

BASIC DECOUPAGE ART FOR INCREASING PRODUCT SELLING VALUE and the CREATIVITY of RATTAN CRAFTSMAN in LHOKNGA, ACEH BESAR

Winda Putri Diah Restya¹, Nur Hasmalawati²
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No 91 Batoh, Luengbata – Banda Aceh
* Email: winda.putri@unmuha.a.c.id

Abstract

The local government policy of closing some tourism areas to anticipate the spread of the Covid – 19 viruses has impacted the rattan craftsman in the Lhoknga – Aceh Besar area. Based on the problems above, there are two objectives to be achieved through this community service activity, first, this activity aims to equip rattan craftsmen with hard skills in the form of mastery of decoupage craft techniques and soft skills in the form of honing creativity in decoupage art media. Second, this activity aims to increase and add value to their products. The training activity was attended by 24 rattan craftswomen from 4 villages namely: Desa Kues, Desa Lamgaboh, Desa Aneuk Paya, and Desa Lamcok. The service activity is divided into four categories which are: decoupage technique training sessions, skills practice sessions and creativity honing product marketing sessions, and activity evaluation. The result of this activity is the mastery of the new skill set of the participants, applying their new skill into new product such as cutting board and clutch, increasing the selling value of their products.

Keywords: *Basic Decoupage Art, Product's Value, Creativity, Rattan Craftsmen*

Abstrak

Kebijakan pemerintah daerah berupa penutupan kawasan objek wisata sebagaiantisipasi penyebaran virus Covid -19 telah berimbas pada penurunan omset para pengrajin rotan di kawasan Lhoknga – Aceh Besar. Atas landasan masalah di atas, maka ada dua tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, pertama, kegiatan ini bertujuan untuk membekali para pengrajin rotan dengan keterampilan *hard skill* berupa penguasaan tehnik kerajinan *decoupage* dan softskill berupa asah kreativitas pada media seni *decoupage*. Kedua, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan nilai jual produk sebagai upaya peningkatan omset. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 24 orang ibu – ibu pengrajin rotan dari empat desa yakni desa Kueh, Lamgaboh, Aneuk Paya dan Lamcok. Adapun bentuk kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahapan yakni sesi pelatihan tehnik *decoupage*, sesi praktek keterampilan dan asah kreativitas, sesi pemasaran produk dan evaluasi kegiatan. Hasil dari kegiatan ini adalah para peserta telah menguasai tenik Basic Decoupage Art, mampu menerapkan keahlian tersebut pada produk kerajinan baru seperti telemen dan clutch, serta meningkatkan nilai jual produknya.

Kata kunci: *Basic Decoupage Art, Nilai Jual Produk, Kreativitas, Pengrajin Rotan*

1. PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan banyak kerajinan tangan yang berasal dari berbagai Provinsi dan saat ini sudah mendunia. Kerajinan yang dihasilkan oleh pengrajin lokal ini

cukup beragam, misalnya kerajinan anyaman, kain tenun, kain batik, pembuatan wayang, kerajinan kerang hias, ukiran kayu, patung, topeng, keramik dari tanah liat dan lain sebagainya. Salah satu jenis kerajinan tangan yang cukup diminati oleh masyarakat dalam dan luar negeri adalah kerajinan rotan. Rotan merupakan tanaman merambat dari famili *palmae* dan banyak ditemui di hutan Indonesia.

Menurut Setiawan (2012) awalnya tanaman rotan hanya dijadikan sebagai bahan tali pengikat, namun dewasa ini rotan terus dimanfaatkan dan dikembangkan nilainya melalui pembuatan berbagai jenis kerajinan dan peralatan mebel seperti meja dan kursi. Setidaknya ada lima daerah penghasil rotan terbesar di Indonesia, yakni Sumatera Utara penghasil rotan sebanyak 672.620 ton per tahun, Kalimantan Tengah penghasil 600 – 800 ton rotan per bulan, Kalimantan Selatan yang menjadi produsen utama untuk produksi rotan di daerah Cirebon, Sulawesi Tengah yang menjadi penyumbang terbesar untuk produksi rotan terbesar di Indonesia yakni sekitar 60% dari total produksi rotan nasional, dan yang terakhir adalah Aceh sebagai penyumbang 35% kebutuhan konsumsi rotan dunia (Sumber: www.ilmugeografi.com, 2020).

Beberapa daerah di Aceh yang cukup terkenal dengan produksi rotannya adalah Kawasan Aceh bagian barat seperti Aceh Barat, Singkil, Nagan Raya, Subussalam serta Aceh Barat Daya. Meski bukan sebagai daerah penghasil rotan, namun kawasan Lhoknga – Aceh besar telah lama dikenal masyarakat luas sebagai sentra penghasil rotan terbesar dan terpopuler yang berdiri sejak tahun 90-an. Para pelaku usaha kerajinan rotan yang berada di KM 11 sampai dengan KM 12 jalan nasional lintas Banda Aceh – Aceh Jaya ini menamakan komunitasnya sebagai “*Leu Bagoe Awe*” yakni sebuah komunitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang khusus memproduksi kerajinan dari rotan dan sampai saat ini telah beranggotakan lebih kurang sebanyak 20 orang anggota yang kesemuanya merupakan penduduk setempat. Beberapa diantara bentuk kerajinan tangan yang diproduksi oleh komunitas *Leu Bagoe Awe* kawasan Keude Bieng (Lhoknga) adalah keranjang, tudung saji, tampi, tempat buah, pot hias, keranjang parcel, tempat ikan, tempat bola lampu, tas, dan berbagai produk rumah tangga lainnya yang semuanya berbahan dasar rotan. Keberadaan UMKM ini telah berhasil meningkatkan pendapatan

masyarakat setempat dan tentunya juga akan berimbas pada pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional.

Namun, situasi pandemi Covid-19 yang telah terjadi selama beberapa bulan kebelakang secara tidak langsung telah memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan omset UMKM kawasan Keude Bieng ini. Kebijakan pemerintah daerah Aceh seperti penutupan pantai dan kawasan objek wisata sekitar Lhoknga dan Lampuuk sebagai upaya dalam mencegah penyebaran virus Covid-19 telah berimbas pada berkurangnya pengunjung yang melintasi kawasan sentra usaha rotan tersebut. Akibatnya jumlah penjualan pun turun drastis jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kerajinan rotan menjadi tidak laku, pedagang juga banyak yang tidak mau mengambil barang hasil karya mereka, pesanan dari luar daerah pun nihil, beberapa UMKM bahkan memutuskan untuk menutup sementara usahanya, kondisi ini membuat para pelaku usaha kerajinan rotan di kawasan *Keude Bieng* terpuruk secara ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa industri kerajinan tangan lokal yang berada di Desa Kueh-Lhoknga ini terkena dampak masivnya pandemi Covid-19, yakni berupa penurunan omset penjualan, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ketidakmampuan menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung, sampai dengan penutupan usaha secara tidak permanen.

Atas landasan permasalahan di atas, maka penting untuk melakukan kegiatan kemasyarakatan yang dapat membantu para pelaku usaha kerajinan rotan untuk bisa *survive* selama pandemi ini masih berlangsung. Salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan pelatihan yang dapat menambah nilai jual produk dan membangun kreativitas masyarakat di desa tersebut. Jika selama ini produk yang ditawarkan para pengrajin relatif sama, yakni berkisar diseputar tudung saji, keranjang, gantungan lampu, dan lain sebagainya, maka melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini para pengrajin akan mendapatkan keahlian baru yang berupa tehnik *Basic Decoupage Art* pada benda kerajinan tangan seperti *clutch* dari anyaman dan juga talenan. Meski demikian pengaplikasian tehnik *deco* pada kerajinan yang sudah ada, juga sangat mungkin untuk dilakukan.

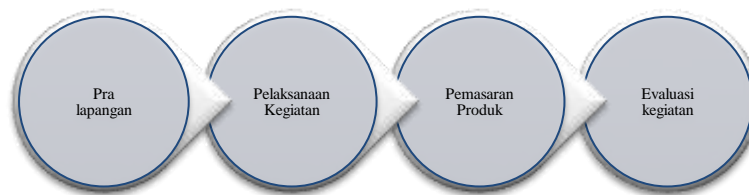
Harapannya dengan adanya pelatihan *decoupage* yang memiliki nilai estetika tinggi ini akan membantu keberlangsungan usaha di tengah pandemi serta meningkatkan penjualan para pengrajin di Desa Kueh. Selain itu, nilai estetika yang tinggi pada tehnik *Basic Decoupage* juga diharapkan dapat mendorong lahirnya ide-ide kreatif pada para pengrajin. Tehnik *decoupage* adalah sebuah tehnik menggunting, memotong, merobek, dan kemudian menempelkan potongan gambar dari tisu (napkin) khusus pada permukaan objek kerajinan sehingga terlihat menyatu dengan objek tersebut (Nurmaya, Diana, Kurniangsih, & Rosini, 2019).

Decoupage berasal dari Bahasa Perancis, yaitu *Decouper* yang berarti sebuah seni menghias permukaan beda dipadukan dengan efek cat khusus dan unsur dekoratif lainnya (Pusat Bahasa Indonesia, 2004). *Decoupage* di Indonesia berasal dari seseorang bernama Josephine Onie yang berhasil mengembangkan usaha miliknya menjadi usaha yang menguntungkan (Nurlaela & Yulastri, 2017). Pada umumnya, *decoupage* atau dekupase diterapkan pada benda-benda seperti perabotan yang dilapisi dengan potongan dari majalah atau kertas yang dibuat khusus untuk dekupase. Setiap susunannya kemudian dilapisi dengan pernis hingga berlapis lapis, sehingga terlihat seperti lukisan yang menyatu dengan objek benda tersebut. Sehingga tidak jarang tehnik ini juga digunakan untuk perabotan agar terkesan bernuansa *shabby chic* atau *vintage*. Metode pelatihan ini dipilih karena kerajinan tangan dengan metode ini sedang berkembang pesat di Indonesia dan sangat banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Banyak sekali usaha-usaha industri kreatif yang ditingkatkan nilai ekonomisnya melalui metode *decoupage*. Selain itu, objek kerajinan dengan tehnik *deco* biasanya memiliki nilai jual lebih tinggi di pasaran baik nasional maupun internasional. Melalui kegiatan pelatihan *Decoupage* ini, penulis berharap dapat meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* para pelaku usaha industri kerajinan tangan rotan di Kecamatan Lhoknga-Aceh Besar

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diberikan pada para pelaku usaha kerajinan rotan dari empat desa di kecamatan Lhoknga-Aceh Besar yakni Desa

Lamgaboh, Desa Aneuk Paya, Desa Lamcok dan Desa Kueh. Kegiatan pengabdian ini menginisiasi pelatihan *Basic Decoupage Art* bagi para pengrajin rotan di keempat Desa yang telah disebutkan di atas. *Basic Decoupage Art* adalah seni membuat atau mempercantik berbagai barang kerajinan tangan dengan cara memotong atau menyobek atau menggunting dan menempel objek gambar yang berasal dari tisu *decoupage* pada media tertentu (Ajisukmo, Iustitiani, & Pramono, 2019). Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan *Basic Decoupage Art* ini dilakukan melalui beberapa tahapan yakni sebagai berikut:



Gambar 1. Gambaran ringkas metode kegiatan

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, tim melakukan peninjauan kepada pihak mitra di lapangan yang akan membantu terlaksananya kegiatan pengabdian. Termasuk di dalamnya adalah mengurus berbagai perizina dan menyusun materi pelatihan. Tim kemudian akan mengumpulkan partisipan yakni para ibu-ibu pengrajin rotan dari keempat desa dan dipusatkan pada tempat kegiatan yakni balai Desa Kueh. Pada tahap ini juga tim mempersiapkan berbagai alat dan bahan yang dipergunakan untuk kegiatan pelatihan *Basic Decoupage Art* berupa *starter kit* bagi masing-masing peserta pelatihan yang di dalamnya meliputi bahan-bahan untuk membuat *decoupage*, yakni tisu / napkin khusus *decoupage*, lem *Mod Lodge*, varnish, kertas amplas, kuas dan palet, cat Acrylic dan media berupa talenan dan clutch.



Gambar 2. Alat dan bahan – bahan yang digunakan

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan di bagi menjadi dua kategori yakni:

1) Materi pengenalan mengenai Teknik *Basic Decoupage Art*

Pada tahapan ini tim pelaksana memberikan materi berupa teori mengenai *basic decoupage art* kepada para peserta pelatihan. Materi pelatihan disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Materi pelatihan juga disusun dalam bentuk modul yang dapat dimanfaatkan oleh peserta pelatihan meski pelatihan sudah selesai dilaksanakan.

2) Praktek keterampilan asah kreativitas melalui *Basic Decoupage Art*

Pada tahapan ini tim pelaksana kegiatan mengajarkan secara langsung *step-by-step* cara melakukan *decoupage art* pada para peserta pelatihan. Para peserta dibagi ke dalam empat kelompok sesuai dengan asal desanya masing–masing. Setiap kelompok terdiri dari 6 orang peserta, sehingga peserta secara keseluruhannya berjumlah 24 orang peserta. Setiap kelompok kemudian diberikan *toolkit decoupage* dan dipandu oleh tim pelaksanaan dalam melaksanakan praktek menghias dengan menggunakan tehnik *decoupage art*. Adapun tahapan praktek ini secara ringkas dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1. Ringkasan kegiatan beserta alat dan bahan

No	Kegiatan	Alat dan Bahan
1	Pembagian kelompok	
2	Pemilihan media seni dan motif napkin yang di gunakan	clutch, talenan, tudung saji, dll. Tisu decoupage.
3	Mengecat media Senin	Cat decoupage
4	Tehnik/seni menggunting atau merobek napkin	Tisu decoupage dan gunting
5	kreativitas memilih pola napkin yang sesuai dengan media seni (kreasi ide)	Tisu decoupage, media seni, dan gunting
6	Proses pengaplikasian <i>decoupage</i> pada media seni	Lem <i>mod lodge</i> , <i>cat decoupage</i> , <i>varnish</i> , kuas palet, talenan
7	Tehnik pengeringan	<i>Hairdaryer</i> dan <i>shrink wrap</i>
8	Tehnik mempercantik media seni dengan memberikan <i>varnish</i> pada permukaan media seni	Vernish dan kuas

c. Tahap Strategi Pemasaran Produk

Pada tahap ini para peserta pelatihan diajarkan tentang cara menentukan harga jual yang layak serta bagaimana cara melakukan pemasaran dengan baik, dan sedikit tehnik tentang *selling skill*. Tim pelaksana kegiatan membantu peserta menghitung modal awal yang dikeluarkan untuk satu produk seni, dan kemudian secara bersama–sama menentukan harga jual produk yang layak bagi pasar.

d. Tahap Evaluasi Kegiatan

Pada tahap ini, tim mengkaji kira–kira apa yang menjadi kendala bagi peserta dalam membuat dan memasarkan kerajinan tangan dengan model *basic decoupage art*. Evaluasi juga akan dilakukan terkait sejauh mana nilai jual produk menjadi meningkat atau tidak setelah produk kerajinan tangan tersebut di *mix* dengan tehnik *decoupage*. Model evaluasi pada tahap akhir ini akan dilakukan dengan model *Focused Group Discussion (FGD)*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung secara efektif pada tanggal 20 sampai dengan 26 September 2021. Kegiatan ini diikuti sebanyak

24 orang ibu-ibu pengrajin rotan yang berasal dari empat desa di kawasan Lhoknga, yakni Desa Kueh, Desa Lamgaboh, Desa Aneuk Paya dan Desa Lamcok. Adapun hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan *Basic Decoupage Art*

Pada sesi ini para peserta diberikan materi pengantar tentang *basic decoupage art*. Kegiatan sesi materi ini dimulai dengan menjelaskan terlebih dahulu mengenai apa itu *decoupage*, sejarah lahirnya teknik *decoupage*, serta apa saja alat, bahan dan media yang dapat digunakan dalam teknik *decoupage*. Kegiatan sesi materi ini kemudian ditutup dengan sesi tanya jawab dan penyampaian kesan dan pesan dari peserta pelatihan. Pada sesi ini diketahui ada beberapa peserta yang sudah pernah mengetahui mengenai *decoupage*, namun teknik aplikasinya ternyata pada media yang berbeda dari kegiatan PKM yang akan dilakukan. Melalui sesi materi juga diketahui bahwa para peserta pelatihan sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini sebagaimana terlihat dari hasil testimoni yang disampaikan oleh para peserta, diantara alasan ketertarikan para peserta adalah karena *decoupage* masih dirasa sebagai suatu teknik seni yang baru bagi sebagian besar peserta, *decoupage* juga membuat tampilan suatu benda yang tadinya biasa saja menjadi lebih indah, beberapa peserta bahkan ingin segera mempraktekkan cara membuatnya serta ada peserta yang menyatakan bahwa media talenan serta *clutch* yang telah diproses dengan teknik *decoupage* dapat menjadi ide alternatif produk baru untuk dipasarkan di gerai kerajinan mereka.



Gambar 3. Sesi pemberian materi tentang tehnik decoupage

b. Praktek Keterampilan dan Asah Kreativitas

Setelah pemberian materi tentang pengenalan *basic decoupage art*, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi praktek keterampilan dan asah kreativitas dengan menggunakan bahan-bahan praktek untuk pembuatan *decoupage*. Pada sesi ini setiap peserta diminta untuk duduk berdasarkan asal desanya masing-masing. Sehingga setiap kelompok terdiri dari 6 (enam) orang peserta. Setiap peserta kemudian diberikan *toolkit* untuk praktek *decoupage* yang berisi: napkin atau *tissue* khusus *decoupage*, cat *acrylic*, kuas, *vernish*, talenan, *clutch*, lem dan kertas pasir. Setelah mendapatkan *toolkit* nya masing-masing para peserta kemudian diarahkan *step by step* tentang bagaimana cara pembuatan atau pengaplikasian tehnik *decoupage* baik pada media talenan maupun pada media *clutch*. Berikut adalah beberapa langkah pada saat sesi praktek pembuatan *decoupage art*:

- 1) Para peserta mengampelas talenan dengan kerta amplas atau kertas pasir tujuannya adalah agar permukaan talenan menjadi halus.
- 2) Para peserta pelatihan mengecat permukaan talenan dengan cat yang telah disediakan dan kemudian mengeringkannya dengan *hairdryer* atau dengan bantuan sinar matahari
- 3) Para peserta merobek/menggunting/memotong tisu khusus *decoupage* sesuai dengan kreativitas masing-masing.

- 4) Para peserta menempelkan tisu yang telah dipotong/dirobek/digunting sesuai dengan motifnya pada media seperti talenan dan *clutch*.
- 5) Para peserta kembali mengeringkan permukaan media baik dengan *hairdryer* maupun bantuan sinar matahari.

Para peserta memberikan *vernish* pada permukaan media yang telah kering tadi tujuannya adalah agar gambar terlihat menyatu dengan media talenan atau *clutch*.

Selanjutnya, untuk mengasah kreativitas dari setiap peserta Tim PKM tidak mengarahkan atau tidak memberikan instruksi khusus mengenai bagian tisu mana yang harus dipotong atau digunting oleh peserta. Peserta diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berkreasi dalam menentukan motif, warna cat serta bagaimana cara menempelkannya pada media, hasilnya lahirlah beberapa karya dari peserta yang cukup bagus dan memiliki nilai kreativitas yang tinggi seperti dapat dilihat pada beberapa contoh gambar di di bawah ini:



Gambar 3. Beberapa contoh hasil kreativitas peserta

Di akhir dari pelatihan dan pendampingan ini, para peserta mendapatkan keahlian baru (*skill*), terutama dalam hal teknik pembuatan produk seni *melalui basic decoupage art*. Selain itu, dihasilkan juga 26 talenan yang telah dihias dengan teknik *decoupage* dan 5 *clutch* anyaman yang siap untuk dipasarkan.

Kegiatan ini ditutup dengan pemberian *feedback* dari para peserta pelatihan, rencana tindak lanjut program dan foto bersama.



Gambar 4. Peserta dengan kreativitas terbaik

c. Pemasaran Produk dan Evaluasi Kegiatan

Setelah kegiatan praktek selesai, selanjutnya para peserta diajarkan tentang bagaimana menentukan harga jual suatu produk setelah mempertimbangkan modal yang dikeluarkan untuk alat-alat serta bahannya. Setelah berdiskusi cukup lama akhirnya disepakati bahwa talenan *decoupage* akan dijual di pasaran dengan harga Rp. 35.000 – Rp.45.000 tergantung motif, keindahan serta model talenan yang digunakan. Sedangkan untuk *clutch* disepakati akan dijual dengan harga Rp 50.000 – Rp.60.000.

Dari hasil evaluasi kegiatan dan wawancara singkat dengan Kepala Desa Kueh diketahui bahwa Pemerintah Desa Kueh tengah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan warga masyarakatnya melalui peningkatan kapasitas terhadap kelompok pengrajin anyaman rotan, karena setiap kerajinan diperlukan sebuah inovasi untuk mengikuti perkembangan zaman atau pasaran, sehingga kerajinan secara turun-temurun ini akan tetap lestari. Sehingga, pelatihan ini dianggap sangat menarik bagi pengrajin rotan dan juga untuk menarik minat para pembeli. Secara keseluruhan semua peserta puas dan antusias terhadap kegiatan pelatihan dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dapat berjalan secara kontinu dengan variasi kegiatan yang lebih banyak lagi.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, menumbuhkan kreativitas dan dapat membantu ibu-ibu dalam meningkatkan nilai jual produk anyaman rotan yang dimilikinya. Ibu-ibu juga mendapatkan keahlian baru, terutama dalam hal teknik pembuatan produk seni *melalui basic decoupage art*. Jika selama ini produk yang dipasarkan terbatas pada kerajinan berbahan dasar rotan, maka melalui pelatihan ini para pengrajin diharapkan memiliki alternatif produk baru untuk dipasarkan.

5. SARAN

Berkenaan dengan pelatihan yang telah diterima harapan dari masyarakat adalah agar mereka dapat diajarkan bagaimana cara memasarkan produknya secara lebih efektif dan efisien demi menjangkau lebih banyak konsumen, serta bagaimana cara mengelola keuangan secara praktis dan modern karena selama ini manajemen keuangan masih dilakukan secara tradisional. Oleh sebab itu, saran yang dapat penulis rekomendasikan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan *Need of Assesment* pada masyarakat yang akan dijadikan mitra pada kegiatan pengabdian agar program yang diusulkan menjadi tepat guna dan dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat.
- b. Penggunaan media lain seperti pada teko, piring, gelas, tas anyaman dapat dipertimbangkan untuk menambah variasi produk yang dapat dihias menjadi kerajinan tangan dengan tehnik decoupage.
- c. Analisis *possibility* perolehan alat dan bahan perlu mendapat pertimbangan, dikarenakan tisu *decoupage* tidak mudah diperoleh dan perlu di pesan secara khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LP4M dan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh sebagai pemberi dana dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kepada Kepala Desa Kueh dan seluruh operator

desa yang telah banyak membantu dalam terselenggaranya pengabdian ini, dan juga kepada para Ibu-ibu pengrajin rotan di kecamatan Lhoknga – Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisukmo, CRP, Institiani, NSD, Pramono, H. 2019. Pelatihan Kerajinan Decoupage sebagai Cara untuk Menumbuhkan Budaya Literasi Kaum Perempuan. *Jurnal Abdimas Deawantara*. Vol 2. No. 2. Oktober 2019 hal. 158 - 170.
- Lestari, I. 2020. 5 Daerah Penghasil Rotan Terbesar di Indonesia. Di akses dari: <https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/hutan/daerah-penghasil-rotan-di-indonesia> pada tanggal 10 Juni 2021.
- Mangkunegara, AAP. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurmaya, Diana N.E, Kurniangsih, I & Rosini.. 2019. Pelatihan Peningkatan Nilai Produk Kerajinan Tangan Decoupage dan Pemasaran Produk untuk Ibu Rumah Tangga. *Matappa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2 No.1 Maret 2019.
- Nurlaela & Yulastri, L. 2017. Pemberdayaan Ibu–Ibu PKK Kelurahan Rawamangun dalam Pelatihan Pembuatan Decoupage dari Tissue Berbasis Industri Kreatif. *Jurnal Sarwahita*. Vol 14 No. 2 tahun 2017.
- Oxford Dictionaries. Definition of Decoupage in English by Oxford Dictionaries. Diakses tanggal 14 September 2021.
- Pusat Bahasa Indonesia. 2004. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Pusat Bahasa: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rivai, V. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Grafindo.
- Setiawan, I. 2012. *Agribisnis Kreatif*. Depok: Penebar Swadaya Group.